

**PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DAN PENANGANAN PERILAKU
ANAK AUTISME DI LEMBAGA BIMBINGAN BELAJAR BERKEBUTUHAN
KHUSUS WIDYA WICARA**

Rahma Aulia¹, Yahdinil Firda Nadirah²

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN
Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Alamat e-mail : ¹ 231270034.rahma@uinbanten.ac.id , ²yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in the learning process and handling the behavior of autistic children at the Widya Wicara Special Needs Tutoring Institute for Children with Special Needs. The method used is descriptive qualitative through interviews and direct observation of teachers and children's learning activities. The results of the study indicate that teachers have a crucial role in developing children's independence through structured learning, basic skills training, and the use of visual media appropriate to the characteristics of autistic children. Teachers also apply a gentle and empathetic approach in handling tantrums or emotional outbursts, such as providing comfort, diversion, and providing positive stimuli. In addition, the social and interaction skills of autistic children are gradually trained through intensive mentoring. The research findings indicate developments in children's cognitive, social, and emotional regulation abilities after consistent learning. Parental support is an important factor in strengthening the results of the intervention. Overall, the directed role of teachers and the use of appropriate learning strategies contribute significantly to the development of autistic children in special education environments.

Keywords: Autistic Children, Teacher Role, Structured Learning, Handling

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru dalam proses pembelajaran serta penanganan perilaku anak autis di Lembaga Bimbingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Widya Wicara. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi langsung terhadap guru dan aktivitas belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian anak melalui pembelajaran terstruktur, latihan keterampilan dasar, serta penggunaan media visual yang sesuai dengan karakter anak autis. Guru juga menerapkan pendekatan yang lembut dan empatik dalam menangani tantrum atau ledakan emosi, seperti memberikan kenyamanan, pengalihan, dan pemberian stimulus positif. Selain itu, kemampuan sosial dan interaksi anak autis dilatih secara bertahap melalui pendampingan intensif. Temuan penelitian menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan kognitif, sosial, dan regulasi emosi anak setelah mengikuti pembelajaran secara

konsisten. Dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat hasil intervensi. Secara keseluruhan, peran guru yang terarah dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat berkontribusi signifikan terhadap perkembangan anak autis di lingkungan pendidikan khusus.

Kata Kunci: Anak Autis, Peran Guru, Pembelajaran Terstruktur, Penanganan.

A. Pendahuluan

Pada kehidupan sehari-hari sering ditemukan anak yang mengalami gangguan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Namun, belum bisa diidentifikasi bahwa anak tersebut mengalami gangguan autis atau hanya mengalami gangguan pada organ syarafnya saja, sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui yang dimaksud dengan anak dengan gangguan autisme serta penanganannya.

Autis berasal dari Bahasa Yunani "auto" berarti sendiri yang ditunjukkan kepada seseorang

yang hidup didalam dunianya sendiri. Autisme atau gangguan autistik terjadi pada anak yang gejalanya sudah ada sebelum mereka berusia 3 tahun. Autisme adalah gangguan kronis yang dialami

pada masa kanak-kanak yang akan terjadi seumur hidup mereka. Individu penyandang autis akan mengalami permasalahan dalam hal berkomunikasi, sosialisasi, dan behavior. Anak autis mengalami hambatan perkembangan yang saling berhubungan dan terlihat sebelum berusia tiga tahun sehingga anak tersebut mengalami hambatan dalam

komunikasi dan interaksi sosialnya. Autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, non verbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar. Karakter lain yang menyertai autis yaitu melakukan kegiatan berulang-ulang dan gerakan stereotype, penolakan terhadap perubahan lingkungan dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman

sensori.

Menurut Chaplin, autis merupakan cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal

atau oleh diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, dan menolak

realitas, keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri. Autis dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan yang luas dan berat, gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun. Gangguan perkembangan ini mencakup komunikasi, interaksi dan perilaku. Penyebabnya adalah gangguan pada perkembangan susunan saraf pusat yang

mengakibatkan terganggunya fungsi otak.

Menurut Hogan, autisme adalah gangguan perkembangan neurologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Serta gangguan emosi dan persepsi sensorik bahkan pada

aspek motoriknya. Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa anak autisme adalah anak yang mempunyai dunia sendiri dikarenakan adanya kelainan pada bahasa, kognitif, sosial, perilaku di tiga tahun pertama kehidupannya, sehingga mengalami ketertinggalan pada perkembangannya. Anak autisme pada umumnya sering mengalami gangguan pada perkembangan di bidang sosial yang menyebabkan anak menarik diri (*withdrawal*). Akibat perilaku tersebut menjadikan anak autisme lebih asyik dengan dunianya sendiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru pendamping anak autisme dan observasi langsung terhadap kegiatan belajar di Lembaga Widya Wicara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peran guru,

strategi pembelajaran, serta penanganan perilaku anak autisme.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari Penelitian yang telah dilakukan bahwa anak-anak autisme di lembaga Bimbingan Belajar Berkebutuhan Khusus Widya Wicara menampilkan sejumlah perilaku khas, seperti kesulitan untuk duduk diam dalam waktu lama, kurangnya minat terhadap aktivitas belajar, kecenderungan sangat aktif, minim interaksi sosial, serta respons yang rendah terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Anak juga sering tampak tidak fokus, mudah teralih, dan menunjukkan pola komunikasi yang terbatas.

Temuan ini sejalan dengan teori Suraya (2011) yang menyatakan bahwa anak autisme mengalami hambatan dalam berbagai aspek perkembangan, terutama kontak mata, ekspresi wajah, penggunaan bahasa tubuh, serta kemampuan memulai atau mempertahankan percakapan. Selain itu, mereka umumnya memiliki pemahaman bahasa yang terbatas dan kerap mengulang kata atau gerakan tertentu sebagai bentuk perilaku berulang. Variasi tingkat aktivitas juga terlihat,

mulai dari hiperaktif yang sulit dikendalikan hingga hipoaktif yang tampak kurang responsif.

Dari sisi sosial, anak autis cenderung menarik diri, kesulitan memahami emosi orang lain, dan tidak menunjukkan ketertarikan bermain bersama teman sebaya. Pola ini menggambarkan adanya hambatan dalam proses regulasi diri dan interpretasi rangsangan sosial. Karakteristik yang muncul di lapangan memperkuat gambaran teoretis bahwa anak autis membutuhkan lingkungan belajar yang terstruktur, dukungan komunikasi yang jelas, serta strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi tantangan sensorik dan perilaku mereka.

Proses Pembelajaran Bagi Anak Autis

Proses Pembelajaran di lembaga Bimbingan belajar berkebutuhan Khusus Widya Wicaratersebut dilakukan secara terstruktur dan bertahap. Pembelajaran dimulai dari pengenalan keterampilan dasar yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari, seperti berpakaian, pelatihan toilet, mengenal bagian tubuh, serta mengikuti instruksi sederhana. Tahapan-tahapan ini disusun secara

sistematis agar anak dapat memahami satu kemampuan terlebih dahulu sebelum beralih ke keterampilan berikutnya.

Secara teoretis, pembelajaran yang terorganisir, konsisten, dan dapat diprediksi sangat dianjurkan dalam pendidikan anak autis. Anak autis lebih mudah memahami materi ketika disajikan dalam pola yang berulang dan stabil, karena rutinitas membantu mereka merasa aman dan mengurangi kecemasan terhadap perubahan mendadak (Yulistya & Roosandriantini, 2021). Oleh karena itu, lingkungan belajar didesain sedemikian rupa untuk meminimalkan gangguan fokus baik visual maupun auditori, sehingga anak dapat lebih fokus dan merasa nyaman. Penggunaan media visual sangat efektif dalam pembelajaran anak autis karena mereka cenderung lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam bentuk gambar dibandingkan instruksi verbal. Penerapan media visual terlihat pada penggunaan kartu gambar, flipchart, video pembelajaran, dan gambar berwarna yang membantu anak mengenali konsep dasar seperti benda, angka, warna, atau urutan kegiatan.

Media visual juga digunakan untuk membantu anak memahami rutinitas, misalnya dengan gambar jadwal harian, langkah-langkah kegiatan, atau simbol sederhana untuk menunjukkan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Hal ini membantu anak mengurangi kebingungan dan mengantisipasi kegiatan berikutnya.

Pembelajaran berbasis visual tidak hanya membuat anak lebih fokus, tetapi juga membantu mengurangi perilaku tidak terarah karena anak memiliki sesuatu yang konkret untuk diamati. Selain itu, media visual dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak karena gambar memudahkan mereka mengekspresikan apa yang mereka inginkan atau pahami. Dengan demikian, media visual menjadi salah satu strategi utama yang sangat membantu anak autis dalam memahami materi dan mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik.

Proses pembelajaran yang terstruktur tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk membangun kemandirian anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Dengan alur kegiatan yang jelas dan minim distraksi atau pengganggu fokus, anak lebih mudah memahami rutinitas, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dalam melatih kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemandirian mereka. Menurut Iskandar (2019), anak autis sering mengalami keterlambatan dalam kemampuan dasar kehidupan sehingga latihan kemandirian perlu diberikan sejak dini dan dilakukan secara berulang. Hal ini tampak dalam pembelajaran yang menekankan pelatihan makan dan minum mandiri, menjaga kebersihan diri, serta mengikuti rutinitas harian. Kegiatan sederhana seperti membawa tas sendiri, membuka dan menutup botol minum, merapikan meja, atau memakai sepatu dilatih secara konsisten agar anak mulai memahami urutan aktivitas dan mampu melakukannya tanpa bergantung pada orang dewasa.

Pelatihan kemandirian tidak hanya berfokus pada keterampilan fisik, tetapi juga pada pembiasaan perilaku, seperti menunggu giliran, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas sampai selesai. Penguatan positif diberikan setiap kali anak menunjukkan kemajuan, sekecil

apa pun, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut.

Penanganan Perilaku Tantrum dan Emosional

Menurut Pieter (2011), anak autis sering menunjukkan perilaku emosional seperti tantrum, ledakan amarah, menangis tanpa sebab, atau reaksi agresif karena mereka memiliki kesulitan dalam mengatur emosi serta sangat bergantung pada rutinitas. Ketika rutinitas terganggu atau anak merasa kewalahan oleh rangsangan tertentu, tantrum dapat muncul secara tiba-tiba dan sulit dikendalikan.

Dalam penanganan tantrum dilakukan dengan pendekatan lembut dan tidak memaksa. Anak ditenangkan melalui cara-cara yang membuat mereka merasa aman, seperti memberikan benda kesukaan, memeluk dengan lembut, atau mengalihkan perhatian melalui aktivitas yang menenangkan. Teknik ini membantu meredakan emosi anak tanpa menambah tekanan atau ketakutan. Pendekatan penuh empati sangat penting karena kekerasan atau paksaan justru dapat memperburuk kondisi emosional anak autis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengelolaan perilaku emosional pada

anak autis memerlukan kesabaran tinggi, strategi pengalihan yang tepat, serta pemahaman mendalam terhadap pemicu tantrum. Penanganan yang tenang dan konsisten memberikan dampak positif karena anak lebih mudah merasa aman, belajar menenangkan diri, dan secara perlahan mampu mengurangi intensitas tantrum. Hal ini selaras dengan teori intervensi emosional yang menekankan pentingnya kepekaan dan kelembutan dalam menghadapi perilaku anak autis.

Lingkungan juga menjadi faktor penentu dalam perkembangan sosial anak autis. Dukungan dari keluarga, guru, dan orang-orang di sekitar membantu menciptakan rutinitas yang konsisten, sehingga anak dapat belajar merespons dengan lebih baik. Lingkungan yang penuh perhatian dan kesabaran akan memudahkan anak beradaptasi secara sosial. Dengan demikian, batasan dalam interaksi sosial pada anak autis tidak hanya berasal dari kondisi internal mereka, tetapi juga dari bagaimana lingkungan memberikan dukungan dan kesempatan untuk berlatih secara terus-menerus.

E. Kesimpulan

Autisme adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi fungsi otak, berimbas pada cara seseorang berperilaku, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Kondisi ini juga bervariasi dan perlu disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Anak-anak dengan autisme umumnya menunjukkan perilaku seperti kesulitan untuk fokus, kurang berinteraksi sosial, dan cenderung mengalami ledakan emosi (tantrum). Dengan demikian, metode pembelajaran bagi mereka harus dilakukan secara terstruktur, bertahap, dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Berbagai strategi pengajaran, seperti pelatihan keterampilan dasar (mandi, makan, berpakaian), penggunaan media visual (seperti gambar atau video), serta Penanganan Perilaku Tantrum dan Emosional telah terbukti sangat membantu perkembangan anak autis. Selain itu, penting untuk menangani emosi anak dengan cara yang lembut dan tanpa kekerasan, menggunakan pendekatan yang menenangkan. Peran lingkungan, terutama guru dan orang tua, sangat vital. Konsistensi dalam proses pendidikan anak, baik di sekolah maupun di rumah, memiliki dampak

besar terhadap keberhasilan intervensi. Jika dilakukan secara teratur dan dengan kesabaran, anak-anak autis dapat menunjukkan kemajuan yang signifikan, seperti mulai menulis, pengurangan tantrum, dan kemampuan mengikuti instruksi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhasanah, D., & Nadhirah, Y. F. (2025). PERAN GURU DALAM MENDUKUNG KEMANDIRIAN ANAK AUTIS DI SKH NEGERI 01 PEMBINA PANDEGLANG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 287-293.
- Yahya, R. E., Anatarsya, A. A., Gunarto, K., & Maruti, E. S. (2023). Memahami Anak Autis dan Penerapan Model Pembelajaran. In *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)* (Vol. 2, No. 2, pp. 48-58).
- Kurnia, I. R., Setiawan, A. A., Wandira, P. A., & Darmawan, A. S. (2024). STRATEGI GURU DALAM MENDUKUNG ANAK AUTISME DENGAN PENDEKATAN EFEKTIF DI SLB ANANDA MANDIRI. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 298-311.
- Ansari, M. I., Barsihanor, B., & Nirmala, N. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. *Al-Madrasah:*

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(1), 21-36.
- Fillia, A., & Indarto, P. (2023). Kendala Guru Dalam Mengelola Proses Pembelajaran Anak Autis: Studi Kasus MIM PK Kartasura. *Indonesian Journal of Sport Science and Technology (IJST)*, 2(2), 197-209.
- Alkayyis, K. K. (2024). Analisis Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Tantrum Siswa Autis di SLB Autis Bunda Makassar.
- Veryawan, A. S. I. L., & Lestari, S. I. (2023). Perilaku Anak Autis: Perkembangan Dan Penangan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 150-155.
- Maharani, A., & Nadhirah, Y. F. (2024). ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK AUTISME (ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS) DI SKH 01 KOTA SERANG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 231-234.